



## Totemisme Mentawai: Menggali Makna Arat Sabulungan dalam Pembangunan Uma bagi Orang Mentawai

Teresia Noiman Derung <sup>a,1\*</sup>, Karolina Kalli Ghoba <sup>a,2</sup>, Mike Ardila <sup>a,3</sup>,  
 Yoseph Ivan Inzaghi W Pandity <sup>a,4</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia

<sup>1</sup> [teresiaderung@gmail.com](mailto:teresiaderung@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

---

Informasi artikel

*Received: 3 Agustus 2022;*

*Revised: 18 Agustus 2022;*

*Accepted: 25 Agustus 2022.*

Kata-kata kunci:

Totemisme;

Ritus Pembangunan

Uma;

Makna.

---

ABSTRAK

Totemisme adalah istilah menunjuk pada suatu kepercayaan atau agama yang hidup pada sebuah komunitas atau organisasi. Mereka mempercayai bahwa adanya daya atau sifat ilahi yang dikandung didalamnya merupakan pegangan hidup mereka. Pada temuan Durkheim tentang totemisme sebagai sistem agama yang paling sederhana dan primitif serta menjadi lambang organisasi sosial yakni oleh masyarakat tertentu. Orang *Mentawai* memiliki kepercayaan sendiri yang dianut oleh orang asli suku *Mentawai* yaitu *Arat Sabulungan*. Mereka percaya bahwa benda memiliki roh dan jiwa yaitu Seperti dalam pembangunan *Uma*, orang *Mentawai* memiliki ritual dalam pembangunan *Uma*. Jika ritual itu tidak dilaksanakan akan mengakibatkan orang yang membangun *Uma* celaka dan sakit. Sehingga dalam ritual pembangunan *Uma* orang *Mentawai* memaknai hal itu adalah sebagai keselamatan bagi mereka dan terhindar dari kesialan dan penyakit. Adapun tujuan penulis, ingin lebih menggali makna *Arat Sabulungan* dalam pembangunan *Uma* bagi orang *Mentawai*. Hasil penelitian diukur menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara tertutup.

---

Keywords:

Totemism;

Uma Building Rites;

Meaning.

---

ABSTRACT

*Mentawai Totemism: Exploring the Meaning of Arat Sabulungan in Uma Development for Mentawai People. Totemism is a term referring to a belief or religion that lives in a community or organization. They believe that there is a power or divine nature contained in it which is the guide for their life. In Durkheim's findings about totemism as the simplest and most primitive religious system and a symbol of social organization by certain communities. The Mentawai people have their own beliefs which are adhered to by the original Mentawai people, namely Arat Sabulungan. They believed that objects had spirits and souls. As in building Uma, the Mentawai people have rituals in building Uma. If the ritual is not carried out, the person who built Uma will be hurt and sick. So that in the construction ritual of Uma, the Mentawai people interpret this as safety for them and avoid bad luck and disease. As for the author's goal, to further explore the meaning of Arat Sabulungan in the development of Uma for the Mentawai people. The results of the study were measured using qualitative methods with closed interview*

---

Copyright © 2022 (Teresia Noiman Derung, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Derung, T. N., Ghoba, K. K., Ardila, M., & Pandity, Y. I. I. W. Totemisme Mentawai: Menggali Makna Arat Sabulungan dalam Pembangunan Uma bagi Orang Mentawai. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(8), 264–273. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1276>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). It allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal holds the copyright.

---

## Pendahuluan

Totemisme adalah istilah menunjuk pada suatu kepercayaan atau agama yang hidup pada sebuah komunitas atau organisasi. Mereka mempercayai bahwa adanya daya atau sifat ilahi yang dikandung didalamnya merupakan pegangan hidup mereka. Pada temuan Durkheim tentang totemisme sebagai sistem agama yang paling sederhana dan primitif serta menjadi lambang organisasi sosial yakni oleh masyarakat tertentu (Syamsuddin, 2018). Penemuan ini menunjukkan kondisi atau keadaan dimana totemisme yang melekat dalam diri masyarakat adat tetap dipelihara dengan baik dalam perkembangan modern maupun ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penelitian ini dilakukan agar masyarakat mengetahui totemisme di zaman sekarang. Sistem kepercayaan atau keyakinan adalah suatu bentuk tindakan bisa dilihat dari perilaku kehidupan manusia sehari-hari, karena kepercayaan yang sudah diyakini bisa mengubah perilaku dan tindakan manusia. Dan ini tergantung dari sistem keyakinan yang terkandung didalamnya. Jika sebuah kepercayaan itu dalam tindakannya terlihat negatif dan merugikan banyak orang, maka agama atau kepercayaan yang diyakini adalah keyakinan yang tidak boleh dilakukan oleh setiap orang yang hidup di tengah kehidupan manusia. Masyarakat yang ada di perkotaan maupun pedesaan ini memiliki sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam suatu bentuk kelembagaan agama (Syamsuddin, 2017).

Menurut Durkheim, agama yang sangat kuno dan sederhana, yaitu kepercayaan pada zaman masa purba. Pertama, kepercayaan atau Totemisme, yaitu lambang-lambang kepercayaan yang merupakan tanda dari suku itu tersebut yang mana sama halnya suatu negara yang memiliki bendera sebagai lambang untuk negara tersebut. Ia menunjukkan bagaimana sistem kepercayaan itu merupakan satu sistem tentang ilmu dan bagaimana kategori-kategori seperti kelas mempunyai kaitan dengan totemisme atau kepercayaan. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa masyarakat masih banyak yang mengsakralkan sesuatu dan ada juga yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman sekarang. Sistem kepercayaan seperti ini bahkan dipraktikkan oleh kehidupan sehari-hari. Bentuk kondisi ini terdapat dalam manusia, hewan dan tumbuhan yang dipercayai kesakralannya. Sebagai lambang dan memiliki hubungan intim dan profan, hewan sakral pada praktek kehidupan sehari-hari masyarakat, keterlibatan hewan pada acara adat serta letak kepercayaan adanya agama samawi dan modern dan primitif dimasyarakat menunjukkan eksistensi masyarakat adat dua wilayah yang berbeda kepercayaan.

Orang *Mentawai* dikenal dengan sistem religi (kepercayaan) masyarakatnya yang disebut Sabulungan, yang dilandasi oleh keyakinan akan adanya dewa-dewa, kekuatan gaib lainnya serta roh-roh leluhur. Karena itu secara umum adat mereka pun disebut *Arat Sabulungan*. Meski Sikerei sendiri telah dibaptis menjadi Katolik sekira 1960-an namun arat sabulungan tak pernah ditinggalkannya (Kushartanti, 2009; 41). Menurut pria kelahiran 1 Maret 1947 ini kepercayaan itu terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sejalan dengan ia menjalankan agama Katolik yang telah dianutnya. Lia bubuk uma kata Sikerei merupakan ritual yang harus mereka lakukan sebab dalam kepercayaannya semua bahan uma yang diambil di hutan seperti kayu, daun dan kebutuhan lainnya memiliki jiwa. Jiwa-jiwa dan roh-roh pemilik kayu dan hutan itu terkadang tidak berkesesuaian dengan jiwa-jiwa yang dimiliki oleh dirinya dan para anggota suku. Agar tidak terjadi pertentangan jiwa tersebut maka untuk menetralsirnya mesti diadakan ritual untuk mengharmonisasikan antara jiwa pohon-pohon dan penghuni uma.

Bagi Suku Mentawai, hutan bukan hanya wadah mendapatkan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, bahan bangunan tetapi menjadi sumber inspirasi spritual dalam kehidupan sehari-hari. Suku Mentawai meyakini hutan dijaga oleh roh-roh, baik yang baik maupun yang jahat. Sehingga apapun yang diambil di hutan harus meminta izin kepada penghuni di tempat itu agar mereka tidak mendapatkan murka dan penyakit. Adapun ritus-ritus tersebut: pertama, Mengambil Daun Pameruk. *Magri simaeruk* adalah bagian dari ritual penyucian badan uma dan diri anggota uma serta menjaga

keselamatan uma yang menggunakan air dalam bambu yang diberikan bunga pada bagian penutupnya yang telah didoakan kepada saukkui (leluhur dan para roh yang baik) yang biasanya disebut dengan istilah nenenei. *Nenenei* ini menggunakan air yang diambil dari bambu kemudian digabungkan dengan beberapa dedaunan. Selain magri simaeruk, juga dipersiapkan magri sikatai, berupa daun-daun yang diambil dari hutan yang berguna mengusir roh dan jiwa-jiwa yang jahat yang bersemayam di dalam uma dan diri anggota uma itu.

Kedua, Pasibitbit Uma. Tiba malam hari, Sikerei kemudian menyiapkan semua peralatan kereinya, sebelum mereka memulai acara pengusiran masing-masing anggota uma disematkan daun aileppet atau ailelepet di kalung dengan merapal mantra, "aileppetda satogaku, sia lek maleppet tubu," (aileppet anak-anakku, menjadikan badan mereka adem dan sehat). Beberapa daun untuk magri simaeruk diletakkan di atas kayu seggeijet atau paran kayu bagian depan pintu masuk ke uma. Setelah itu ritual memanggil para roh kerei atau dikenal dengan istilah saukkui untuk menunjukkan cara melakukan pengusiran.

Ketiga, Lajo Simagre. Setelah beristirahat sekira 15 menit, *sikerei* itu kemudian menyiapkan diri sambil menyanyi dalam bahasa roh yang sulit diartikan oleh orang awam. Sementara anggota uma sebanyak tiga orang telah mengambil posisi di salah satu sudut ruangan. Mereka menabuh gajeumak (gendang Mentawai) dengan tiga tingkatan nada. Suara pertama nada bas, kemudian nada dua dan nada tiga yang dikenal dengan sinnai yang bunyinya melengking. Kadang untuk menghasilkan suara sinnai mereka menggunakan botol yang dipukul yang menyelaraskan bunyi lain. Patokan bunyi gajeumak diambil dari sinnai, jika penabuhan nada sinnai mulai cepat maka suara lain harus mengikuti. Bersamaan penabuhan gajeumak tersebut, keenam sikerei kemudian berdiri dan membentuk formasi melingkar di tengah uma, selang beberapa detik kemudian mereka menari berputar dengan menghentakkan kaki ke lantai yang terbuat dari kayu tersebut. memberi kekuatan kepada mereka untuk menjalankannya.

Keempat, Lia Bubuk. *Lia bubuk uma* adalah upacara ritual menyucikan uma karena *bubungan uma* baru diganti. Lia ini bertujuan menyelaraskan dan menetralsir semua energi asing atau luar yang datang dari bubungan baru yang dipasang dan kegiatan lain agar tidak menyakiti anggota uma. Lia ini juga sebagai upacara penghormatan kepada leluhur karena mereka telah dijaga. Lia ini sengaja digelar sebagai bentuk rasa terima kasih kepada roh penguasa hutan, anggota uma berharap mendapat berkat sebab bahan rehabilitasi uma diambil dari hutan. Selain itu, ini juga penghormatan kepada roh terkuat dan penguasa jagat raya yang telah menanggung dan menyertai mereka hingga uma mereka selesai diperbaiki.

Dalam konteks ini, apabila berbicara tentang kepercayaan masyarakat, maka Durkheim menyinggung tentang empat kata kunci yaitu ; (1), the sacred (keramat), (2), klasifikasi, (3), ritus, dan (4) solidaritas. Durkheim mempersepsikan masyarakat sebagai suatu kesatuan yang dirangkai secara internal oleh keramat, klasifikasi, ritus dan ikatan solidaritas (Syamsuddin, 2018; 90) Jenis-jenis agama yang dikemukakan menurut yang diklasifikasikan Durkheim dalam kategori agama Elementer merupakan agama primitif yang dimiliki masyarakat karena didalamnya terdapat makna-makna tertentu yang dianggap suci karena hal-hal tersebut melambangkan masyarakat baik itu secara individu maupun masyarakat (Abercrombie et al, 2010:168).

Emile Durkheim mengkaji masyarakat sebagai fakta sosial yang kompleks seiring terjadinya krisis moralitas karena berbagai dinamika sosial politik yang terjadi di Prancis. Dari kasus ini, kemudian teoritisasi pembagian kelas dan solidaritas social. Teoritisasi ini diperkuat dengan gejala modernisme yang melahir-kan disintegrasi sosial dan degradasi moral. Masyarakat kemudian terdikotomikan dan kehilangan kesadaran kolektif bersama sehingga terjadilah kemunduran dan

kerusakan moral. Artikel ini ingin menggali Arat Sabulungan dalam proses pembangunan Uma bagi orang Mentawai.

## Metode

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif melalui wawancara tertutup tentang totemisme orang mentawai. Teknik pengumpulan data ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui informasi secara mendalam, dengan informan yang berjumlah enam orang.

## Hasil dan Pembahasan

Totemisme adalah istilah menunjuk pada suatu kepercayaan atau agama yang hidup pada sebuah komunitas atau organisasi. Mereka mempercayai bahwa adanya daya atau sifat ilahi yang dikandung didalamnya merupakan pegangan hidup mereka. Pada temuan Durkheim tentang totemisme sebagai sistem agama yang paling sederhana dan primitif serta menjadi lambang organisasi sosial yakni oleh masyarakat tertentu (Alfons, 2020; 90). Menurut Durkheim, agama yang sangat kuno dan sederhana, yaitu kepercayaan pada zaman masa purba. Pertama, kepercayaan atau Totemisme, yaitu lambang-lambang kepercayaan yang merupakan tanda dari suku itu tersebut yang mana sama halnya suatu negara yang memiliki bendera sebagai lambang untuk negara tersebut. Ia menunjukkan bagaimana sistem kepercayaan itu merupakan satu sistem tentang ilmu dan bagaimana kategori-kategori seperti kelas mempunyai kaitan dengan totemisme atau kepercayaan. Di antara berbagai jenis agama elementer, totemisme adalah bentuk kepercayaan lewat pemujaan terhadap objek-objek tertentu baik itu hewan, tetumbuhan maupun sebagian benda-benda langit.

Dalam konteks ini, apabila berbicara tentang kepercayaan masyarakat, maka Durkheim menyinggung tentang empat kata kunci yaitu ; (1), the sacred (keramat), (2), klasifikasi, (3), ritus, dan (4) solidaritas. Durkheim mempersepsikan masyarakat sebagai suatu kesatuan yang dirangkai secara internal oleh keramat, klasifikasi, ritus dan ikatan solidaritas (Sutrisno dan Putranto, 2005:89) Jenis-jenis agama yang dikemukakan menurut yang diklasifikasikan Durkheim dalam kategori agama Elementer merupakan agama primitif yang dimiliki masyarakat karena didalamnya terdapat makna-makna tertentu yang dianggap suci karena hal-hal tersebut melambangkan masyarakat baik itu secara individu maupun masyarakat (Abercrombie et al, 2010:168).

Emile Durkheim mengkaji masyarakat sebagai fakta sosial yang kompleks seiring terjadinya krisis moralitas karena berbagai dinamika sosial politik yang terjadi di Prancis. Dari kasus ini, kemudian teorisasi pembagian kelas dan solidaritas social muncul. Teoritisasi ini diperkuat dengan gejala modernisme yang melahir-kan disintegrasi sosial dan degradasi moral. Masyarakat kemudian terdikotomikan dan kehilangan kesadaran kolektif bersama sehingga terjadilah kemunduran dan kerusakan moral. Sistem kepercayaan adalah suatu bentuk tindakan terdapat pada diri manusia, kepercayaan yang dimiliki itu baik secara individu ataupun masyarakat secara kolektif. Dalam realitas kehidupan ini masyarakat baik yang berada di perkotaan maupun pedesaan mengalami hal yang sama dalam memiliki kepercayaan, masyarakat yang ada di perkotaan maupun pedesaan ini memiliki sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam suatu bentuk kelembagaan agama. Keesing (1981:93) mengungkapkan, bahwa agama sangat bervariasi dalam peranannya dialam semesta ini dan cara-cara manusia berhubungan dengan agama tersebut. Dalam hal ini bisa terdapat kelompok dewa-dewi, satu dewa atau sama sekali tidak ada roh atau bahkan makhluk dan kekuatan yang berlebihan. Realitas kehidupan kepercayaan masyarakat yang bervariasi ini berdasarkan tingkat pemahaman disertai keyakinan yang dimiliki oleh individu maupun juga masyarakat secara umum. Dalam konteks ini, apabila berbicara tentang kepercayaan masyarakat, maka Durkheim menyinggung tentang empat kata kunci yaitu ; (1), the sacred (keramat), (2), klasifikasi, (3), ritus, dan (4) solidaritas. Durkheim mempersepsikan masyarakat sebagai suatu kesatuan yang dirangkai secara internal oleh keramat, klasifikasi, ritus dan ikatan solidaritas (Sutrisno dan Putranto, 2005:89). Jenis-jenis agama yang

dikemukakan menurut yang diklasifikasikan Durkheim dalam kategori agama Elementer merupakan agama primitif yang dimiliki masyarakat karena didalamnya terdapat makna-makna tertentu yang dianggap suci karena hal-hal tersebut melambangkan masyarakat baik itu secara individu maupun masyarakat (Abercrombie et al, 2010:168). Di antara berbagai jenis agama elementer, totemisme adalah bentuk kepercayaan lewat pemujaan terhadap objek-objek tertentu baik itu hewan, tetumbuhan maupun sebagian benda-benda langit. Totemisme juga berkaitan dengan organisasi sosial yang definitif karena di dasarnya pada pembagian berdasarkan marga-marga.

Ritus Pembangunan Uma. Proses membangun rumah adat *Mentawai, Uma*, khususnya di Pulau Siberut, Sumatera Barat, tidak sama dengan membangun rumah biasa atau lalep dalam bahasa Mentawai. Ada beberapa rangkaian dalam membangun Uma, seperti menggelar upacara atau persembahan serta ada pula keikei atau pantangan yang harus dijalankan. Bila aturan dilanggar, pendiri Uma beserta anggotanya diyakini bisa menjadi korban. *Besman Saleleubaja*, seorang tokoh masyarakat Desa *Maileppet*, menjelaskan, tahap awal memb *angun Uma*, semua anggota, khususnya laki-laki, harus terlebih dahulu menyiapkan tonggak. “Tonggak itu harus dari sisa kayu yang sudah membusuk namun keras. Kayu itu disebut uggl. Bisa saja dari bakau yang besar atau kayu-kayu yang kuat. Untuk membusukkan kayu itu perlu waktu berbulan-bulan, tergantung kondisinya,” ujarnya. Setelah semua tonggak terkumpul, barulah tiang kerangka didirikan disusul dengan pemasangan lantai.

Setelah itu, semua anggota suku mencari bahan atap yakni daun sagu. Sebelum dipasang, daun tersebut dianyam sedemikian rupa terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan memasang dinding dari bilah papan. “Usai melantai, mengatap, dan mendinding, kemudian dibuat dua perapian. Satu terletak di bagian belakang masih di dalam Uma. Gunanya untuk memasak sagu dan makanan lain. Sedangkan satu lagi di tengah yang disebut abu. Abu di tengah Uma itu sebagai pelengkap ritual, misalkan tempat memanaskan gajeumak (gendang) atau hal lain yang terkait ritual,” terangnya. Setelah itu dibuatlah semacam rak tempat menyimpan perkakas. Rak tersebut ditaruh di bagian depan Uma seperti lulak, dan gajeuma. Lulak merupakan tempat makanan yang terbuat dari kayu. Selanjutnya baru dipasang kabitat berwarna hitam putih tepat di depan atas Uma. Kabitat mirip dengan tampah beras yang terbuat dari bambu yang dianyam. Benda itu menyimbolkan bahwa Uma milik suatu suku. Setelah kabitat selesai, dibuat *bubbungan*. Benda itu dibuat dari daun duri sejenis rotan. Gunanya untuk menutup pertemuan atap. Daun tersebut harus dipastikan kering sebelum dipasang. Lalu, dipasanglah sabbau atau alat untuk menahan bubbungan agar tidak terbawa angin. Disusul dengan pemasangan seu atau penutup atap bagian depan. Posisinya di depan Uma atau di bawah kabitat.

Bila pembuatan Uma selesai, barulah dilakukan persiapan peresmian. Pihak yang terlibat dalam pembangunan Uma bukan saja anggota suku yang bersangkutan, namun juga dari suku lain. Orang-orang yang membantu itu dinamakan sinuruk. Biasanya, sebelum mendirikan Uma, sikebbukat atau tetua mengundang anggota suku lain untuk meminta bantuan. “Ada kebersamaan semangat gotong royong sesama orang Mentawai. Suku yang datang itu memang tidak diberikan upah berupa uang atau materi, melainkan makan bersama,” tuturnya.

Pada malam hari dilanjutkan ritual pasisingin atau pemberisihan dari hal gaib. Besoknya diadakan ritual berburu monyet untuk dijadikan santapan saat pesta. Dagingnya dimakan bersama-sama sementara tengkoraknya dipasang di depan Uma. Setiap Uma juga dilengkapi dengan tuddukat (kentongan), ngong (gong), gajeumak (gendang dari kulit ular dan biawak), dan kual besar sebagai alat pendukung upacara adat. Hal yang paling penting dalam Uma adalah bakkat katsaila yakni tempat persembahan dan tempat eppu (roh yang menjaga Uma). Bakkat katsaila tidak boleh diganggu apalagi dirusak. Bila dilanggar, maka pemilik Uma akan mendapat malapetaka. Bakkat katsaila bisa dipindahkan ke Uma baru bila yang lama rusak. Benda tersebut dibuat dari bulukbuk, semacam keranjang tetapi terbuat dari pelepah sagu yang di dalamnya diisi daun-daun dan minyak-minyak. Diyakini, daun dan minyak tersebut bisa mendatangkan rezeki bagi penghuninya.

Ritus Penyucian Uma. Lia jenis ini termasuk sangat besar dalam tradisi Mentawai sebab akan melibatkan banyak pihak, baik dari kaum suku itu sendiri maupun menantu, ipar dan cucu-cucu suku itu. Kerabat yang diundang dari suku lain ini disebut sinuruk. Sinuruk ini kerjanya membantu anggota suku menyiapkan segala sesuatu dengan cara bergotong royong. Meski tidak digaji, namun sinuruk tetap bekerja seperti yang dikerjakan anggota uma. Sikebbukat Uma harus menyediakan makanan dan minuman untuk mereka, ditambah dengan rokok untuk dinikmati bersama. Sinuruk yang diundang dalam lia tersebut berjumlah sekira 60 orang kaum laki-laki belum termasuk perempuan dan para keponakan Suku Sabulukungan yang juga turut membantu. (Adam et al., 2019) Setelah pembagian tugas itu ia kemudian duduk tenang di salah satu sudut uma bagian depan, tak ada minuman seperti kopi atau teh di hadapannya. Bahkan air putih dan sagu yang biasanya dimakan di uma tak terlihat disajikan oleh kaum perempuan di uma itu meski Sikebbukat Uma (kepala suku) di dalam Malinggai Uma— nama uma yang mereka pakai. Ia hanya duduk tenang, tak kunjung memberi perintah kepada kaum perempuan menyediakan makan dan minuman untuk dirinya. Sikebbukat saat itu memang sedang mukeikei (berpantang) tak boleh makan dan minum sebelum waktu yang ditentukan. "Saya tak boleh makan atau minum, saya harus berpuasa agar menjaga berjalannya lia lancar, semua anggota uma selamat tidak ada yang kena parang atau kayu saat bekerja," kata Sikebbukat. Ia menyebutkan pantang itu dimulai sejak subuh dan baru dapat makan pada malam harinya setelah seluruh aktivitas berat seluruh anggota uma berhenti. Selain makan dan minum, ia juga tidak boleh memakan makanan yang asam dan pedas. Ia juga tak boleh mengunyah makanan sambil jalan. Ia juga tidak boleh mencuci tangan dengan air atau bersentuhan dengan air agar tidak turun hujan, itulah ajaran dalam arat sabulungan yang menjadi kepercayaan dan dapat dikatakan sebagai agama yang diajarkan leluhurnya. Di kepala Sikerei terikat luat (ikat kepala) yang diberi ornamen manik-manik, sementara di depannya disematkan daun ailelepet dan bekeu (bunga raya). Sikerei saat itu hanya mengenakan kabit (cawat) sementara di lehernya melingkar seikat ngalou (kalung) dari manik-manik.

Meski Sikerei sendiri telah dibaptis menjadi Katolik sekira 1960-an namun arat sabulungan tak pernah ditinggalkannya. Menurut pria kelahiran 1 Maret 1947 ini kepercayaan itu terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sejalan dengan ia menjalankan agama Katolik yang telah dianutnya. (Nur et al., 2019, .90) Lia bubuk uma kata Sikerei merupakan ritual yang harus mereka lakukan sebab dalam kepercayaannya semua bahan uma yang diambil di hutan seperti kayu, daun dan kebutuhan lainnya memiliki jiwa. Jiwa-jiwa dan roh-roh pemilik kayu dan hutan itu terkadang tidak berkesesuaian dengan jiwa-jiwa yang dimiliki oleh dirinya dan para anggota suku. Agar tidak terjadi pertentangan jiwa tersebut maka untuk menetralsirnya mesti diadakan ritual untuk mengharmonisasikan antara jiwa pohon-pohon dan penghuni uma.

Bagi Suku Mentawai, hutan bukan hanya wadah mendapatkan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, bahan bangunan tetapi menjadi sumber inspirasi spritual dalam kehidupan sehari-hari. Suku Mentawai meyakini hutan dijaga oleh roh-roh, baik yang baik maupun yang jahat. Sehingga apapun yang diambil di hutan harus meminta izin kepada penghuni di tempat itu agar mereka tidak mendapatkan murka dan penyakit. Adapun ritus-ritus tersebut:

Mengambil Daun Pameruk. *Magri simaeruk* adalah bagian dari ritual penyucian badan uma dan diri anggota uma serta menjaga keselamatan uma yang menggunakan air dalam bambu yang diberikan bunga pada bagian penutupnya yang telah didoakan kepada saukkui (leluhur dan para roh yang baik) dan biasanya disebut dengan istilah nenenei. Nenenei ini menggunakan air yang diambil dari bambu kemudian digabungkan dengan beberapa dedaunan. Selain *magri simaeruk*, juga dipersiapkan *magri sikatai*, berupa daun-daun yang diambil dari hutan yang berguna mengusir roh dan jiwa-jiwa yang jahat yang bersemayam di dalam uma dan diri anggota uma itu. Air untuk mengusir roh jahat ini digunakan dengan cara dicipratkan melalui daun yang dicelupkan di air disebut *sosoisoi*. Air *sosoisoi* ini diambil dari air yang menempel di daun dan sebagian diambil dari air kali yang dicampur dengan tumbuhan hutan tertentu yang menghasilkan air berwarna keruh yang dinamai *simalimok*. *Magri sikatai* yang

berfungsi mengusir roh jahat yang masuk ke uma karena pemakaian kayu atau daun dari hutan untuk bahan uma terdiri dari daun tapot sala, siklu, osap, engeu, tatak baga, kekle dan tepa. Sementara daun untuk magri simaeruk atau untuk mendatangkan kebaikan berupa mumunen, ailelepet, sogu, taggedkan duruk diramu dengan air bersih dari batang bambu (pulelek) yang bersih (simalatcat). Setelah mengumpulkan daun, sikerei itu kemudian membersihkan diri pada sebuah kali bersih, ini sebagai bentuk penyucian diri mereka sebelum upacara ritual pada malam harinya dimulai.

Setelah sampai di uma para Sikerei ini membagi daun sedemikian rupa dan diletakkan pada bagian atas uma agar tidak diganggu atau dilangkahi. Aman Boroi Ogok, salah satu sikerei yang berusia sekitar 58 tahun ini mengatakan, daun-daun pameruk uma ini harus lengkap, karena jika kurang akan mengurangi kekuatan magis saat dipergunakan. Ketika hutan dirusak apalagi diambil oleh perusahaan kayu, mereka yang berprofesi sikerei pihak pertama yang akan merasakan dampaknya sebab tanaman yang mereka gunakan untuk pengobatan atau pengusiran roh jahat tumbuh liar di dalam hutan. Sementara Sikebbukat Uma pada sore harinya berdiri di depan panangga yang terbuat dari bambu yang diberikan daun dan kain merah dan putih serta tanaman pelekak yang telah digurat-gurat. Di hadapan panangga, Sikerei merapal mantra, setelah itu ia berseru kepada seluruh roh leluhur mereka dan roh-roh lain yang berada di sekitar uma meminta izin bahwa lia bubuk uma akan dimulai pada malam hari. "Saya harus memohon restu kepada mereka (leluhur) dan penghuni daerah ini akan memulai acara ritual supaya kami tidak diganggu, supaya mereka tidak tersinggung merasa tidak dilibatkan" ujar Daniel menjelaskan apa yang baru ia lakukan.

Pasibitbit Uma. Tiba malam hari, Sikerei kemudian menyiapkan semua peralatan kereinya, sebelum mereka memulai acara pengusiran masing-masing anggota uma disematkan daun aileppet atau ailelepet di kalung dengan merapal mantra, "aileppetda satogaku, sia lek maleppet tubu," (aileppet anak-anakku, menjadikan badan mereka adem dan sehat). Beberapa daun untuk magri simaeruk diletakkan di atas kayu seggeijet atau paran kayu bagian depan pintu masuk ke uma. Setelah itu ritual memanggil para roh kerei atau dikenal dengan istilah saukkui untuk menunjukkan cara melakukan pengusiran dan memberi kekuatan kepada mereka untuk menjalankannya. Saukkui tersebut dipanggil dengan media nyanyian yang dilantunkan sikerei dan rapalan mantrayang diiringi dengan suara lonceng kecil yang digerakkan di tangan. Nyanyian sikerei ini sulit diartikan sebab bahasa itu keluar saat sikerei melakukan pembicaraan dengan saukkui atau dikenal dengan bahasa roh. Setelah memohon petunjuk, kemudian sikerei melakukan pengusiran roh jahat yang merasuki bakkat buluat atau bakkat katsaila. Roh jahat itu menurut Pangarita Sabaggalet atau lebih akrab dipanggil Promosi (52) mengatakan, masuk ke bakkat buluat melalui media kayu-kayu dan bahan lain dari hutan yang terbawa tanpa sengaja masuk uma.

"Itu harus diusir dan dibuang jika tidak ia akan dominan dan menyebabkan penyakit dan bala kepada seisi anggota uma, atau kepada Sikebbukat Uma, roh itu paling jahat," tuturnya. Menurut pandangan kereinya (indera yang dapat melihat roh), roh jahat yang menguasai bakkatkatsaila itu sangat mengerikan, roh itu kuat dan berbahaya. Mereka menyebut roh itu Sipittok. Sikerei yang bersiap mengusir sipittok kemudian membuat formasi mengepung di dalam uma tepatnya di dapur, mereka mengelilingi bakkat buluat yang digantung di dinding. Daun tepa, siklu, tatak baga, kekle dan osap yang diikat dalam satu untaian dikibas-kibaskan, sambil menari-nari sikerei tersebut berputar mengibaskan dari sudut terkadang ke arah atas.

Tepa sendiri berarti tampar, kekle berarti tolak, siklu berarti menyikut dengan keras, tatak baga berarti tidak berisi sementara osap merupakan tumbuhan yang dilambangkan mengurung, ini merupakan simbol pengusiran yang diyakini bisa menaklukkan roh jahat. Setelah sipittok berhasil ditundukkan menggunakan api dan diusir barulah mereka melanjutkan pasibitbit uma dengan menggunakan daun yang sama. Tanpa menunggu komando mereka mengambil daun-daun yang pertama untuk magri sikatai. Sambil merapal mantra daun-daun itu dikibaskan yang dimulai dari belakang uma dan berakhir di depan uma menyerupai gerakan orang mengipas. Anggota uma yang berjumlah sekitar ratusan itu telah berkumpul. Ritual ini adalah ritual pembersihan atau penyucian uma,

daun yang dikibaskan sebagai lambang mengusir bajou sikataik (roh jahat) yang bersemayam di dalam uma untuk keluar.

Lajo Simagre. Setelah beristirahat sekira 15 menit, sikerei itu kemudian menyiapkan diri sambil menyanyi dalam bahasa roh yang sulit diartikan oleh orang awam. Sementara anggota uma sebanyak tiga orang telah mengambil posisi di salah satu sudut ruangan. Mereka menabuh gajeumak (gendang Mentawai) dengan tiga tingkatan nada. Suara pertama nada bas, kemudian nada dua dan nada tiga yang dikenal dengan sinnai yang bunyinya melengking. Kadang untuk menghasilkan suara sinnai mereka menggunakan botol yang dipukul yang menyelaraskan bunyi lain. Patokan bunyi gajeumak diambil dari sinnai, jika penabuhan nada sinnai mulai cepat maka suara lain harus mengikuti. Bersamaan penabuhan gajeumak tersebut, keenam sikerei kemudian berdiri dan membentuk formasi melingkar di tengah uma, selang beberapa detik kemudian mereka menari berputar dengan menghentakkan kaki ke lantai yang terbuat dari kayu tersebut.

Ritual ini disebut dengan mulajo, secara harfiah ritual itu ini berarti berlayar namun itu hanya bahasa kias yang dipakai untuk memanggil seluruh simagre atau jiwa-jiwa anggota uma untuk berkumpul di uma agar mereka menempati raganya masing-masing ketika lia bubuk uma dimulai keesokan harinya. Nyanyian sikerei saat mulajo merupakan bentuk percakapan dalam mencari simagre yang pergi mengembara ke beberapa tempat. Mereka menanyakan kepada beberapa roh penguasa beberapa tempat di mana simagre anggota uma pergi. Menurut kepercayaan Sabulungan Mentawai, simagre atau jiwa terkadang mengembara ke beberapa tempat. Dengan kekuatan magik yang dimiliki, roh sikerei segera melakukan pencarian.

*Simagre* yang datang kemudian ditampung dalam sebuah piring yang diberi bunga dan makanan serta telur ayam. Media ini sebagai pemancing simagre datang karena disediakan hidangan. Jika piring tersebut penuh maka akan ditampung pada panakiat. Panakiat ini sendiri berarti tempat membeli. Jika simagre itu membandel datang maka panakiat dicabut dan dijadikan langsung wadah pemanggil simagre dengan cara dibawa menari oleh salah satu sikerei. Jika simagre anggota uma yang melakukan lia sudah lengkap, barulah dibagikan satu per satu dengan cara di dekatkan di kepala masing-masing dengan diiringi nyanyian kerei dan bunyi lonceng kecil.

Lia Bubuk Uma. *Lia bubuk* uma adalah upacara ritual menyucikan uma karena bubungan uma baru diganti. Lia ini bertujuan menyelaraskan dan menetralsir semua energi asing atau luar yang datang dari bubungan baru yang dipasang dan kegiatan lain agar tidak menyakiti anggota uma. Lia ini juga sebagai upacara penghormatan kepada leluhur karena mereka telah dijaga. Lia ini sengaja digelar sebagai bentuk rasa terima kasih kepada roh penguasa hutan, anggota uma berharap mendapat berkat sebab bahan rehabilitasi uma diambil dari hutan. Selain itu, ini juga penghormatan kepada roh terkuat dan penguasa jagat raya yang telah menanggung dan menyertai mereka hingga uma mereka selesai diperbaiki. Roh penguasa tertinggi ini dikenal Ulau Manua. Ulau Manua dalam konsep kepercayaan tradisional Mentawai merupakan roh yang melayang-layang di udara, langit hingga ke dalam bumi. Meski Arat Sabulungan menghormati berbagai roh di dalam bumi, roh penguasa air, roh penguasa hutan dan lain-lain, namun posisi ulau manua merupakan roh penguasa tertinggi yang tak bisa digapai. Roh itu hanya bisa dirasakan dengan indera yang tak biasa.

Secara leksikal ulau manua berasal dari kata ulau dan manua. Ulau yang dapat berarti di luar dan tak terhingga, sementara kata manua dapat berarti langit atau tempat yang paling tertinggi. Sehingga jika kedua kata tersebut disatukan akan memberi arti bahwa ulau manua menjadi konsep penguasa semesta yang paling tinggi dan memiliki kekuasaan yang tak terhingga. Ritual ini merupakan kegiatan pameruk yakni membuat semacam obat penyembuh dan penangkal santet yang lebih sering dinamakan nenenei. Nenenei ini diletakkan dalam wadah sebuah bambu yang diisi beberapa daun dari hutan. Di atas penutupnya diletakkan beberapa bunga. Setelah ritual itu selesai dilanjutkan dengan lia gougou (lia ayam) yakni ritual mempersembahkan ayam kepada leluhur yang bertujuan meminta kedamaian dan kemakmuran uma. Ayam ini pertama kali dipersembahkan sikebbukat uma kepada bakkat katsaila



kemudian setelah mengucapkan mantra, ayam tersebut diusap-usapkan kepada bagian dada seluruh anggota uma. Bagian ayam yang diusapkan kepada anggota uma yakni ekor ayam, ini sebagai simbol bahwa semua hal buruk telah tinggal jauh di belakang dan tak akan mendekati anggota uma. Setelah prosesi itu, ayam tersebut kemudian dipotong untuk santapan lia, bersamaan dengan itu, babi yang berjumlah 5 ekor sekira berat 50 kilogram dipotong. Sebelum dipotong, sikerei membacakan beberapa mantra pada bagian leher babi dengan melekatkan beberapa daun. Tujuan dari ritual yang dilakukan pada babi ini yakni agar babi tersebut meski telah dipotong tetapi diminta kepada roh penjaga babi untuk tidak membinasakan babi itu melainkan menambah jumlah babi tersebut.

Potongan daging ayam dan babi yang telah selesai kemudian didoakan sikerei, mereka duduk jongkok mengelilingi daging yang telah dipotong kecil-kecil sambil berkomunikasi melalui bahasa roh dalam bentuk nyanyian. Ritual ini merupakan doa pelepasan seluruh roh yang dipanggil pada saat acara ritual pertama kali dimulai. Saat roh berangkat seluruh tangan sikerei terangkat setengah badan mengarah di tempat daging tersebut. Ini menjadi cara para sikerei memberikan salam pelepasan roh untuk pergi. Dalam kaca mata sikerei, seluruh daging tersebut telah dibawa secara utuh oleh para roh-roh secara tidak kasatmata. "Sebenarnya tidak ada lagi yang tersisa," jelas Teu Legei Kunen. Setelah ritual pelepasan itu, seluruh daging itu kemudian dibagikan kepada setiap anggota uma—jatah daging ini disebut otcai yang beralaskan daun pisang dan pelepah batang pisang. Otcai itu kemudian dibawa ke rumah masing-masing anggota uma. Sebagian lagi disisakan untuk dimasak di dalam uma sebagai makanan untuk santap bersama. Kebetulan saat itu, Suku Sabulukkungan tidak mendapat apa-apa, selanjutnya keesokan harinya sikebbukat uma sekeluarga mengasingkan diri ke hutan atau dikenal dengan istilah masibujuk. Masibujuk ini untuk memberi kesempatan kepada uma untuk hening. Setelah itu ia kembali dan melanjutkan melakukan ritual pasibulu jurutet (persembahan makanan). Ritual ini sebagai penanda bahwa seluruh anggota uma telah dipersilahkan melakukan kegiatan rutinnnya seperti berladang atau kegiatan lainnya. Sebagai penutupan mereka harus melakukan kegiatan menyagu sebagai penutup ritual, namun mereka tidak boleh membuat sampan selama satu tahun karena itu sangat pantang bagi orang Mentawai. Membuat sampan dengan model isi sampan yang terbuka merupakan simbol kematian.

## Simpulan

Totemisme adalah istilah menunjuk pada suatu kepercayaan atau agama yang hidup pada sebuah komunitas atau organisasi yang mempercayai adanya daya atau sifat ilahi yang dikandung sebuah benda atau makhluk hidup selain manusia. Menurut Durkheim totemisme adalah agama yang paling tua yang di kemudian hari menjadi sumber dari bentuk-bent Proses membangun rumah adat Mentawai, Uma, khususnya di Pulau Siberut, Sumatera Barat, tidak sama dengan membangun rumah biasa atau lalep dalam bahasa Mentawai. Ada beberapa rangkaian dalam membangun Uma, seperti menggelar upacara atau persembahan serta ada pula keikei atau pantangan yang harus dijalankan. Bila aturan dilanggar, pendiri Uma beserta anggotanya diyakini bisa menjadi korbanuk agama lainnya. Seperti misalnya konsep kekuatan kekudusan pada totem itu jugalah yang di kemudian hari berkembang menjadi konsep dewa-dewa Proses membangun rumah adat Mentawai, Uma, khususnya di Pulau Siberut, Sumatera Barat, tidak sama dengan membangun rumah biasa atau lalep dalam bahasa Mentawai. Ada beberapa rangkaian dalam membangun Uma, seperti menggelar upacara atau persembahan serta ada pula keikei atau pantangan yang harus dijalankan. Bila aturan dilanggar, pendiri Uma beserta anggotanya diyakini bisa menjadi korban. Hal yang paling penting dalam Uma adalah bakkat katsaila yakni tempat persembahan dan tempat eppu (roh yang menjaga Uma). Bakkat katsaila tidak boleh diganggu apalagi dirusak. Bila dilanggar, maka pemilik Uma akan mendapat malapetaka. Bakkat katsaila bisa dipindahkan ke Uma baru bila yang lama rusak. Benda tersebut dibuat dari bulukbuk, semacam keranjang tetapi terbuat dari pelepah sagu yang di dalamnya diisi daun-daun dan minyak-minyak. Diyakini, daun dan minyak tersebut bisa mendatangkan rezeki bagi penghuninya.

## Referensi

- Adam, U. K., Yusup, A., Fadlullah, S. F., & Nurbayani, S. (2019). Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v1i1.3>
- Alfons, C. R. (2020). Totemisme di Era Modernisasi : Realitas Masyarakat Adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. *Komunitas*, 3(2), 89–100.
- Koentjaraningrat, dkk. 1993. *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(2), 41.
- Lestari, F. A., & Kistanto, N. H. (2021). Totemisme dalam Iklan: Studi Sastra Komparatif TVC Sabun Lux Versi Beauty Superpowers dan Versi Maudy Ayunda. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 218-230.
- Lévi-Strauss, C. (1971). *Totemism* (No. 157). Beacon Press.
- Maryone, R. (2011). Totemisme pada budaya Asmat. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*, 3(1), 51-64.
- Mathur, N. (1989). Totemism in Caste Communities: A Case from Mathurs of Delhi. *Indian Anthropologist*, 19(1/2), 53-64.
- Muhaldi. (2008). Kepercayaan Tradisional “Arat Sabulungan” Dan Penghapusannya Di Mentawai. *Equality*, 13(1), 50–65.
- Nur, M., Litbang, B., Jakarta, A., & Agama, K. (2019). Penelusuran Identitas Budaya Mentawai Sikerei In The Story : 21(1), 89–102.
- Róheim, G. (2016). *Social Anthropology: A Psycho-analytic Study in Anthropology and a History of Australian Totemism*. Boni and Liveright.
- Silalahi, B. S., & Shahida, L. N. (2022). Totemisme di Era Modernisasi: Realitas Masyarakat Adat Manggokal Holi pada Etnis Simalungun Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Sains*, 2(12), 1331-1337.
- Syamsuddin, M. (2018). Totemisme dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal di Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(01), 96. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-06>